

PERAN PERGURUAN TINGGI DAN PEMERINTAH DALAM MEMPERSIAPKAN ASEAN *ECONOMIC COMMUNITY* (AEC)

Mulyadi¹ & Sri Iriyanti²

¹STKIP PGRI Pacitan

Jalan Cut Nya' Dien 4A Ploso Pacitan, e-mail: mulyadipacitan@gmail.com

²STKIP PGRI Pacitan, e-mail: sriiriyanti@mail.com

Abstract:

Education forms a major cornerstone in the construction and development of human resources. The various educational activities have been carried out by this nation through educational institutions, both formal and non-formal or public and private education. Those intended to have the strong human resources, knowledge, competencies, skill, professionalism and qualified skill. Not only being above-mentioned, but also they have to master the international language as a means of communication in ASEAN free market or better known as the ASEAN Economic Community (AEC). The shared and synergized role can speed up Indonesia into developed countries. The government and the college can provide a significant role in building and improving the potency for developed countries. through various policy interventions, government can provide a breakthrough and an accelerating step toward advanced Indonesia in all sectors. The college, with a variety of educational activities, research and community services involving various parties for both nationally and internationally, can prepare the graduates who meet the demands of this times. 4,365 universities in Indonesia are state assets as a printer of qualified human resources and ready to compete to provide a great stimulus for the development of the Indonesian state.

Keywords: *AEC, Government, Universities*

Abstrak:

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Berbagai kegiatan pendidikan telah banyak dilakukan oleh bangsa ini melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal dan baik negeri ataupun swasta. Hal ini dilakukan dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh, memiliki pengetahuan, kompetensi, keterampilan, profesionalitas dan memiliki *skill* yang mumpuni. Tak hanya itu saja, mereka harus menguasai bahasa Internasional sebagai alat komunikasi dalam menghadapi era Pasar bebas ASEAN atau lebih dikenal ASEAN Economic Community (AEC). Melalui peran berbagi pihak dengan sinergitas yang baik dapat mempercepat Indonesia menjadi negara berkembang. Pemerintah bersama perguruan tinggi dapat memberikan peran yang signifikan di dalam membangun dan meningkatkan potensi menuju negara berkembang. Pemerintah melalui berbagai intervensi kebijakan dapat memberikan terobosan dan langkah percepatan menuju Indonesia yang maju disegala sektor. perguruan tinggi dengan berbagai macam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri dapat menyiapkan lulusan-lulusan yang sesuai tuntutan zaman. Sejumlah 4.365 perguruan tinggi di Indonesia adalah aset negara

sebagai pencetak sumber daya manusia berkualitas dan siap bersaing dapat memberikan stimulus besar bagi berkembangnya negara Indonesia.

Kata Kunci: *AEC, Pemerintah, Perguruan Tinggi*

Pendidikan kita saat ini masih menjadi persoalan yang belum jelas arah dan tujuannya. Bongkar pasang kurikulum dan strategi pencapaian pendidikan menunjukkan belum adanya persiapan dan konsep pendidikan Indonesia yang matang. Tantangan baru di Era global yang semakin kompleks harus dapat menggerakkan semangat masyarakat Indonesia untuk selalu belajar agar SDM-nya semakin meningkat. Keberhasilan pendidikan di Indonesia masih diukur dari tingkat penguasaan materi yang menggunakan tolak ukur nilai, belum sampai pada bagaimana menggunakan materi sebagai alat kecakapan hidup. Sehingga, lulusan-lulusannya kurang mampu bersaing dengan negara lain dalam dunia kerja. Idealnya pendidikan itu tidak hanya menyiapkan generasi yang mampu hidup dihari ini melainkan juga harus dibekali dengan kecakapan hidup dimasa yang akan datang. Konsep pendidikan Indonesia harus jelas arah dan tujuannya agar SDM Indonesia mampu bersaing dikancah internasional dan mempunyai daya saing tinggi. Keberhasilan para pahlawan terdahulu menjadikan negara Indonesia merdeka tidak cukup untuk dinikmati saja tetapi tantangan saat ini lebih berat. Dan keberhasilan pahlawan kita tak menjamin bahwa kita juga akan berhasil dimasa kini. Senada dengan yang dikatakan Mudjia Rahardjo (2010) bahwa keberhasilan pada masa lalu tidak selalu memiliki validitas dalam menangani persoalan-persoalan pendidikan pada saat ini, apalagi di masa yang akan datang.

Menyiapkan Pendidikan yang baik dan terencana sesuai target untuk menciptakan SDM yang mumpuni dan memiliki daya saing tinggi memang bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan secara instant. Tetapi, jika pada pendidikan kita bisa membekali keterampilan untuk memperoleh kecakapan hidup, lulusan pendidikan kita akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Banyak yang menganggap bahwa pendidikan kita saat ini sudah terbaik. Padahal pada skala nasional saja banyak menyisakan

masalah menyangkut kualitas guru, kurikulum, kemiskinan pendidikan, kualitas lulusan, anak-anak jalanan tidak berpendidikan, wilayah perbatasan perhatian pendidikan dan tenaga pengajarnya kurang, banyaknya pengangguran terdidik dan lain sebagainya. Laporan United Nations Development Programme (UNDP) mencatat bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia pada tahun 2013 masih berada pada peringkat 108 dari 287 negara yang disurvei, dengan nilai IPM 0,684. Sedangkan Brunei Darussalam di peringkat 30 (IPM: 0,852) dan Singapura peringkat 9 (IPM: 0,901). Kita masih jauh tertinggal dari mereka. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Pusat Data dan Informasi Kemenaker, angka pengangguran di Indonesia tahun Februari 2015 juga cukup fantastis yakni mencapai 7,45 juta jiwa. Atau sekitar 5,81 persen dari jumlah angkatan kerja. Angka ini sangat jauh bila dibandingkan negara besar di Asia Tenggara lain seperti Thailand (0,8%), Singapura (2%) dan Malaysia (2,9%). Bahkan Indonesia juga kalah dari Kamboja dalam yang tingkat pengangguran di negaranya hanya 0,3%. Dari segi pendidikan dan sebaran pengangguran kita kalah jauh dengan negara tetangga, dengan demikian harus banyak menciptakan terobosan yang segera dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menguatkan daya saing bangsa dan meningkatkan SDM.

Persentase Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja Indonesia

Tingkat Pendidikan	2014		2015	
	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
Tidak Pernah Sekolah	4,32	3,93	3,63	
Sekolah Dasar	59,33	58,25	57,11	
Sekolah Menengah	26,58	26,92	28,19	
Sekolah Tinggi	9,77	10,90	11,07	

*Data Badan Pusat Statistik. *dalam Jiwa*

Berdasarkan data persentase tingkat pendidikan angkatan kerja ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Indonesia daya saingnya masih rendah. Angkatan kerja Indonesia masih didominasi oleh lulusan pendidikan

dasar yakni tahun 2015 bulan agustus sebesar 57,11%. Tidak hanya itu, dapat dicermati dari data ASEAN *Productivity Organization* (APO) bahwa hanya sekitar 4,3% tenaga kerja Indonesia yang terampil dari 1000 tenaga kerja. Sedangkan Filipina 8,3%, Malaysia 32,6% dan Singapura 34,7%. Sehingga untuk menghadapi AEC Indonesia harus bekerja keras mempersiapkan tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang tinggi agar dapat memanfaatkan peluang dirumah sendiri bahkan mampu untuk melakukan ekspansi tenaga kerja ke negara ASEAN lainnya. Lantas bagaimana tugas perguruan tinggi untuk mempersiapkan hal tersebut?.

Berbicara peran perguruan tinggi, salah satu faktor besar yang dapat diperankan adalah pengetahuan, utamanya tentang kontribusi keilmuan dibidang penelitian. Dalam hal penelitian pun negara Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Publikasi ilmiah para akademisi Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Sebagai contoh perbandingan dengan Singapura pada majalah Suara Mahasiswa edisi ke-30 tertera bahwa publikasi ilmiah Universitas Indonesia (UI) sebagai salah satu representasi perguruan tinggi besar di Indonesia tidak mampu mencapai 10% jumlah publikasi dari *University of Singapore*. Publikasi ilmiah yang dimiliki Universitas Indonesia (UI) sebanyak 2.714 sedangkan *University of Singapore* sebanyak 64.991.

Perguruan tinggi di Indonesia baik negeri ataupun swasta harus mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang siap untuk sukses di dunia kerja dan mampu membawa perubahan dalam dunia dengan kekuatan riset aplikatif yang dibutuhkan masyarakat dan industri. Sehingga memiliki daya saing yang tinggi dikancah Internasional atau setidaknya untuk kawasan ASEAN. Data forlap dikti menunjukkan jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia adalah 4.365 yang terdiri dari 238 politeknik, 1.099 akademi, 2.379 sekolah tinggi, 122 institut dan 527 universitas. Diharapkan lulusan-lulusan Perguruan Tinggi tersebut mampu menjadi sebuah kekuatan besar yang akan menjadi aset dan investasi utama negara Indonesia dalam menyongsong ASEAN Economic Community (AEC) 2015.

PEMBAHASAN

ASEAN Economic Community

Negara-negara ASEAN yang terdiri dari 10 negara diantaranya Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar, Filipina telah menjalin kerjasama dan kesepakatan-kesepakatan yang disebut *ASEAN Economic Community* (AEC). Kesepakatan tersebut telah diberlakukan sejak Desember 2015 yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN dan membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Esensinya adalah untuk membuat kawasan Asia Tenggara menjadi basis pasar dan produksi tunggal dengan mengizinkan Kebebasan masuknya barang jasa, investasi, modal dan tenaga kerja ahli. Adanya AEC diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara-negara di Asia Tenggara. Tetapi pertumbuhan tidak otomatis berarti bahwa semua orang akan mendapat keuntungan merata. Jika tidak mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup maka adanya AEC akan memperlebar kesenjangan pendapatan antara yang kaya dan yang miskin. Perusahaan domestik besar dan perusahaan multi nasional yang akan paling menikmati keuntungan besar karena mereka mempunyai kemampuan pengetahuan dan modal untuk bersaing dalam ekonomi terintegrasi tersebut. UKM beresiko gulung tikar, tenaga kontrak dan outshortsing akan semakin meningkat, para pekerja dengan SDM rendah dan industri tradisional kemungkinan semakin menderita.

AEC hanyalah ajang atau wadah bagi negara-negara anggota ASEAN untuk memperluas area perdagangan. Banyak peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat didalamnya akan tetapi juga tantangannya tidak mudah. Sehingga siapa yang mempunyai SDM terampil, kompeten dan profesional akan dapat menjadi pemain di AEC. Sebaliknya jika salah satu negara anggota ASEAN tersebut tidak mampu mencetak SDM yang berkualitas, terampil, kompeten dan profesional maka negara tersebut hanya akan dimainkan oleh negara-negara lain dan hanya akan dibanjiri tenaga kerja, pelaku usaha dan barang-barang dari negara-negara lain anggota ASEAN.

Indonesia yang merupakan bagian dari komunitas ASEAN harus selalu berusaha untuk menyiapkan SDM, meningkatkan kapabilitas agar dapat bersaing dengan negara anggota ASEAN lain dan mampu memanfaatkan peluang AEC. Untuk mempersiapkan hal tersebut pemerintah telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Komitmen Cetak Biru AEC dalam upaya persiapan menghadapi pasar bebas ASEAN. Cetak biru AEC berisi tentang adanya 12 sektor prioritas yang akan diintegrasikan oleh pemerintah. Sektor tersebut terdiri dari tujuh sektor barang yaitu industri agro, otomotif, elektronik, perikanan, industri berbasis karet, industri berbasis kayu, dan tekstil. Kemudian sisanya berasal dari lima sektor jasa yaitu transportasi udara, kesehatan, pariwisata, logistik, dan teknologi informasi. Sektor-sektor tersebut pada era AEC akan terimplementasi dalam bentuk pembebasan arus barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja.

Pendidikan dan Perguruan Tinggi

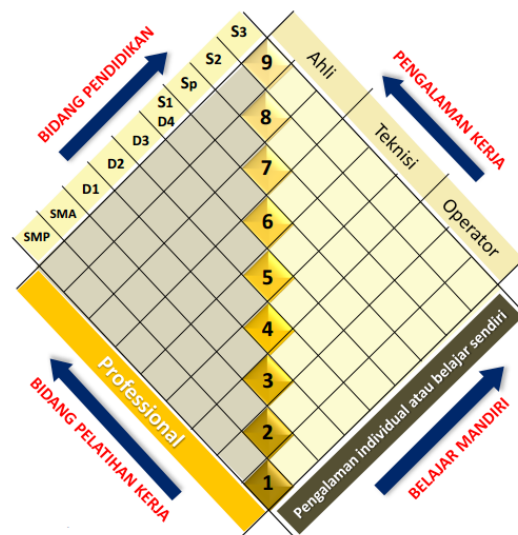
Petikan UUD 1945 menjelaskan bahwa tujuan pembangunan nasional salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu hal yang utama dan mendesak untuk dilakukan adalah melakukan upaya pembangunan disektor pendidikan. Sehingga sektor pendidikan dikatakan menjadi pilar yang sangat strategis dan tidak dapat digantikan oleh sektor manapun dalam hal mencetak generasi yang cerdas dan bahkan sudah menjadi komitmen nasional sejak negara ini lahir. Sehingga isu-isu pendidikan selalu menarik untuk dikaji dan dikembangkan setiap saat.

Merujuk pada petikan pembukaan UUD 1945 tersebut, jelas bahwa salah satu tujuan utama pembangunan nasional adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dikatakan oleh Barizi (2009) bahwa didalam mengimbangi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, pendidikan menjadi hal yang utama. Adhe Nuansa Wibisono (2014) juga menjelaskan bahwa hal yang menjadi prioritas dan mendesak dilakukan adalah mengubah orientasi pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia.

Telah banyak hal yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan SDM melalui Pendidikan Tinggi. Salah satu diantaranya telah

dirancangnya kurikulum pendidikan tinggi sesuai perintah UU No. 12 Tahun 2012 adalah (1) kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan, (2) kesetaraan kompetensi lulusan dan kompetensi kerja, (3) kompetensi lulusan minimum dirumuskan oleh asosiasi profesi dan forum prodi sejenis. Kemudian berkembang muncul Perpres No 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan; menyetarakan; dan mengintegrasikan, antara: bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Perguruan tinggi melalui KKNI telah menyiapkan lulusan yang berorientasi pada dunia kerja. Pembelajaran yang dirancang disiapkan terintegrasi dengan dunia kerja melalui kolaborasi dengan banyak industri dan dunia kerja lain. Gambar dibawah merupakan bentuk desain pendidikan yang disiapkan pemerintah untuk menciptakan SDM terdidik dan memiliki daya saing tinggi.



Gambar 1.1.

Tri Dharma Perguruan Tinggi

Tri dharma perguruan tinggi adalah salah satu aktivitas nyata dan bentuk konkret Perguruan tinggi di Indonesia. Mencetak dan melahirkan generasi yang akademis kritis, intelek, pengabdian, peduli dan berakhlak mulia adalah sebuah keharusan bagi perguruan tinggi. Untuk itu penting sekali bagi masyarakat Indonesia dan

khususnya civitas akademika mengetahui dan memahami apa maksud dan makna tri dharma perguruan tinggi yang didalamnya terdapat pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan

Telah dikatakan diatas bahwa pendidikan adalah sektor yang paling utama dalam mencetak SDM yang unggul. Sehingga pendidikan dan pengajaran memiliki peran yang sangat penting didalam proses belajar mengajar/pembelajaran. Diungkapkan dengan jelas didalam Undang-Undang bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran dan hasil pembelajaran tentu bergantung pada SDM pendidik dan tenaga kependidikannya. Oleh karena itu sudah diatur didalam permendikbud pasal 26 no. 49 tahun 2014 bahwa pendidik dalam hal ini dosen dijelaskan bahwa (1) Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan, (2) Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan paling rendah yang harus dipenuhi oleh seorang dosen dan dibuktikan dengan ijazah, (3) Kompetensi pendidik dinyatakan dengan sertifikat pendidik, dan/atau sertifikat profesi. Sedangkan tenaga kependidikan didalam pasal 29 menjelaskan bahwa (1) Tenaga kependidikan memiliki kualifikasi akademik paling rendah lulusan program diploma 3 (tiga) yang dinyatakan dengan ijazah sesuai dengan kualifikasi tugas pokok dan fungsinya, (2) Tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan bagi tenaga administrasi, (3) Tenaga administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memiliki kualifikasi akademik paling rendah SMA atau sederajat, (4) Tenaga kependidikan yang memerlukan keahlian khusus wajib memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan bidang tugas dan keahliannya. Sehingga dengan adanya ketentuan yang jelas dan memiliki kualifikasi

yang layak diharapkan mampu mencetak SDM indonesia yang handal.

Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan salah satu penentu bagi kemajuan perguruan tinggi, perkembangan bangsa dan kesejahteraan bagi masyarakat. Melalui kegiatan penelitian dapat mengasah pikiran, meningkatkan kekritisan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dosen dan mahasiswa serta tenaga kependidikan harus mampu melakukan, memanfaatkan dan mengembangkan penelitian dan hasil-hasil penelitian guna membawa perubahan kepada bangsa indonesia menjadi lebih berkemajuan.

Kegiatan penelitian ini juga diatur dalam Permendikbud Pasal 43 No.49 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa (1) Hasil penelitian di perguruan tinggi harus diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa, (2) Hasil penelitian adalah semua luaran yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik, (3) Hasil penelitian mahasiswa, selain harus memenuhi ketentuan pada ayat (2), harus mengarah pada terpenuhinya capaian pembelajaran lulusan serta memenuhi ketentuan dan peraturan di perguruan tinggi, (4) Hasil penelitian yang tidak bersifat rahasia, tidak mengganggu dan/atau tidak membahayakan kepentingan umum atau nasional wajib disebarluaskan dengan cara diseminarkan, dipublikasikan, dipatenkan, dan/atau cara lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat.

Seperti yang telah diungkap diatas bahwa negara indonesia dalam hal publikasi ilmiah masih sangat jauh jika dibandingkan dengan singapura. Salah satu pembandingnya diambilkan dari jumlah publikasi ilmiah UI yang notabene merupakan perguruan tinggi besar di indonesia dengan *University of Singapore*. Didalam majalah Suara Mahasiswa edisi ke-30 dikatakan bahwa publikasi ilmiah yang dilakukan UI hanya sebesar 2714 publikasi, sedangkan *University of Singapore* telah melakukan 11.991 publikasi. Mantan presiden RI bapak Susilo Bambang Yudhoyono dalam akun twitter yang dikutip *news.bisnis.com* mengatakan "Biasakan beri hadiah buku pada anak, karena bangsa yang

maju berorientasi pada budaya tulis dibanding budaya tutur dan lisan”. Hal ini mempertegas bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang selalu berorientasi pada budaya membaca dan menulis. Padahal indeks baca bangsa Indonesia rendah. Catatan data Unesco menunjukkan minat baca Indonesia adalah 0,01 persen. Data terakhir survei tahun 2012 menunjukkan bahwa DIY yang dinobatkan sebagai kota pelajar saja indeks bacanya 0,049 dan merupakan yang tertinggi di Indonesia. Masih jauh jika dibandingkan dengan Singapura yakni indeksnya sudah mencapai 0,45. PR bersama bagi masyarakat Indonesia dan pemerintah serta pihak-pihak yang terkait bahwa harus ada sinergitas yang baik dalam proses pembangunan SDM.

Rendahnya publikasi ilmiah, minat baca dan tulis, terbatasnya sarana prasarana, kualitas SDM, akreditasi harus segera digugah agar secepatnya bisa meningkat. Hal tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah bersama perguruan tinggi melalui kegiatan studi banding, mencari wawasan IPTEK dan transfer pengalaman dari negara lain yang berkembang. Bisa juga dilakukan melalui seminar internasional, forum-forum internasional, dan kerjasama dengan negara lain sebagai upaya menggali pengetahuan dan potensi. Tak hanya itu saja, pemerintah dan sektor swasta secara bertahap harus semakin memperbanyak memberikan program beasiswa bagi mahasiswa untuk kuliah diluar negeri dengan harapan capaian target jumlah lulusan internasional bertambah sehingga menguatkan daya saing.

Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan oleh civitas akademika dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat telah dikekaskan dalam Permendikbud Pasal 54 No. 49 Tahun 2014 bahwa (1) Standar hasil pengabdian kepada masyarakat merupakan kriteria minimal hasil pengabdian kepada masyarakat dalam menerapkan, mengamalkan, dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah: (a) penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat

dengan memanfaatkan keahlian sivitas akademik yang relevan; (b) pemanfaatan teknologi tepat guna; (c) bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; atau (d) bahan ajar atau modul pelatihan untuk pengayaan sumber belajar.

Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Diantaranya pemberian sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pelaksanaan kegiatan yang sifatnya positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Peran Pemerintah dan Perguruan Tinggi

Adanya pemberlakuan AEC yang notabene negara Indonesia menjadi salah satu anggotanya, harus mampu dan dapat menyokong motivasi bagi masyarakat Indonesia. Karena banyak analisa mengatakan bahwa negara Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain. Ni Wayan (2014) mengatakan bahwa bagi negara yang bidang ekonomi dan teknologinya dalam kondisi “merangkak” posisi AEC ini masih belum menguntungkan. Salah satunya Indonesia yang daya saingnya cukup rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara lain seperti Malaysia dan Singapura. Sehingga masyarakat bersama pemerintah harus segera membangkitkan dan memajukan berbagai sektor supaya peluang di era AEC dapat tertangkap dan bermanfaat baik. Sektor-sektor tersebut diantaranya adalah sektor pendidikan, pembangunan infrastruktur, ekonomi, keamanan, dan sosial budaya. Indonesia perlu menyiapkan SDM yang terdidik, terampil, kompeten dan profesional untuk mengisi pasar kerja dikawasan ASEAN. Maka dari itu peran pemerintah dan perguruan tinggi sangat vital diperlukan dan menjadi garda terdepan bagi kesiapan bangsa ini menghadapi AEC.

Berbagai hal yang menjadi peluang dan tantangan bagi Indonesia khususnya perguruan tinggi adalah terbatasnya akses pendidikan tinggi, adanya kemudahan untuk bekerja ke negara sesama anggota ASEAN dan adanya kemudahan dalam pengurusan visa kerja, kurangnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, sumber daya manusia (SDM) yang belum mumpuni, tingginya tuntutan persaingan sumber daya manusia.

Sehingga PT harus melakukan strategi untuk menghadapi tantangan dan menangkap peluang tersebut. Rendahnya pendidikan tenaga kerja Indonesia menjadi permasalahan urgen bagi bangsa. Hal ini disebabkan adanya

keterbatasan akses pendidikan tinggi dan mahalnya biaya pendidikan. Untuk itu, dalam rangka meningkatkan SDM maka pemerintah harus dapat memberikan jaminan pendidikan yang memberikan penyelenggaraan pendidikan gratis dan berkualitas. Tantangan berat bagi perguruan tinggi yang belum mapan karena dengan adanya kemudahan akses di kawasan ASEAN menuntut harus bisa mencetak sumber daya manusia atau alumni yang mempunyai ilmu cukup, kompetensi profesional dan *skill* yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan.

Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional sebagai alat komunikasi meskipun sudah diajarkan mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi nampaknya masih menjadi masalah. Karena masih banyak yang belum menguasai. Mengajarkan berbahasa Inggris bukan berarti membunuh eksistensi bahasa Indonesia tetapi bahasa Inggris adalah alat/instrumen komunikasi untuk beradaptasi dengan negara-negara lain. Maka dari itu pendidikan ini utamanya pendidikan tinggi harus dituntut untuk bisa menyiapkan lulusan yang menguasai bahasa Inggris. Laboratorium tempat pengujian produk harus semakin dikembangkan mulai dari segi kualitas maupun kuantitas. Jaminan mutu pengujian dan metode yang digunakan harus tervalidasi dan tersertifikasi ISO. Sehingga para pelaku industri dapat melakukan kontrol kualitas dan mutu hasil produksinya serta hasilnya dapat diterima dipasar internasional. Informasi mengenai perdagangan bebas di wilayah ASEAN ini harus disiapkan oleh pemerintah. Dengan menyediakan media online yang terintegrasi dapat mempermudah masyarakat mengakses informasi mengenai dunia kerja, dunia usaha, bisnis, investasi dan lain-lain. Sehingga potensi dan sumberdaya yang dimiliki Indonesia dapat dikembangkan di negara-negara lain anggota ASEAN.

Pemerintah dan perguruan tinggi harus mempunyai langkah antisipatif dan percepatan peningkatan SDM sehingga hal-hal yang menyebabkan rendahnya daya saing bangsa ini dapat diatasi dan negara Indonesia bisa bersaing tidak hanya dimainkan tetapi menjadi pemain di era MEA. Malik Fajar menuturkan bahwa didalam membangun kualitas pendidikan di perguruan tinggi membutuhkan kepercayaan dan citra baik civitas akademika kepada masyarakat. Hal lain

yang tak kalah penting dibutuhkan adalah tata kelola institusi yang baik, disiplin, transparan, akuntabel dan pemimpin yang profesional. Tak hanya disektor pendidikan saja, peningkatan kualitas diberbagai sektor harus ditingkatkan. Baik jasa ataupun produksi, dengan menyiapkan SDM berdaya saing tinggi dengan memiliki kompetensi tersertifikasi dan profesional. Indonesia memang memiliki kekayaan alam yang luar biasa tetapi pasar bebas tidak hanya membutuhkan kekayaan alam. Yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat Indonesia harus memiliki karakter jujur, tidak bermental korupsi, bertanggungjawab, kompetensi, inovasi, skill dan profesionalitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Bentuk kerjasama dalam ASEAN Economic Community (AEC) akan memberikan peluang besar bagi semua negara untuk cepat berkembang, tetapi sebaliknya jika tidak ada kesiapan yang baik maka hanya akan semakin tertinggal. Indonesia mempunyai potensi sangat besar baik dari segi Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia. Sehingga harus dipersiapkan secara matang. Pemerintah dan Perguruan Tinggi mempunyai peran yang sangat signifikan didalam meningkatkan dan menguatkan potensi tersebut dalam menghadapi AEC. Pemerintah melalui berbagai intervensi kebijakan dapat memberikan terobosan dan langkah percepatan menuju Indonesia yang berkemajuan disegala sektor. Perguruan tinggi dengan berbagai macam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri dapat menyiapkan lulusan-lulusan yang siap secara mental, skill, dan kompetensi. Berkisar 4000 perguruan tinggi di Indonesia adalah aset pencetak sumber daya manusia berkualitas dan siap bersaing dapat meningkatkan perekonomian nasional.

SARAN

Pemerintah dan perguruan tinggi harus saling support dan bersinergi dalam rangka membangun bangsa. Meningkatkan kerjasama dan program beasiswa pendidikan khususnya ditingkat pendidikan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri. Memberikan apresiasi pada

publikasi ilmiah sehingga dapat meningkatkan jumlah penelitian. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan jaminan lulusan yang siap bersaing, menguasai bahasa internasional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dengan peluang dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe Nuansa Wibisono. 17 Mei 2014. AEC 2015 dan Reformasi Pendidikan Indonesia. *Harian Rakyat Sultra*,
- A.Malik Fajar. Silaturahmi Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Kampus Muhammadiyah Presewu. Lampung, 6 November 2014
- ASEAN Productivity Organization (APO). (<http://suaramahasiswa.com/peran-perguruan-tinggi-mempersiapkan-mahasiswa-menghadapi-aec-2015/>, diakses 3 September 2015)
- Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015
- Indeks Baca 2012. UNESCO. (<http://daerah.sindonews.com/read/1040006/189/memprihatinkan-minat-baca-orang-indonesia-hanya-0-049-1441208938>, diakses 3 September 2016)
- Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 11 Tahun 2011
- IPM 2013. Laporan United Nations Development Programme (UNDP). (<http://www.pontianakpost.com/kompetisi-pendidikan-indonesia-di-era-mea>., diakses 2 september 2016)
- Kementerian Tenaga Kerja (KEMENAKER) 2015
- Ni Wayan Diana Cahyawati. 2014. Menghadapi Asean 2015 : Tantangan Baru Bagi Generasi Muda. (www.suaramahasiswa.com. diakses 2 September 2016)
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014
- Suara Mahasiswa. 5 november 2014. Peran Perguruan tinggi Mempersiapkan Mahasiswa Menghadapi AEC 2015. (<http://suaramahasiswa.com/peran-perguruan-tinggi-mempersiapkan-mahasiswa-menghadapi-aec-2015/>, diakses 2 september 2016)
- Undang – Undang Dasar 1945
- Undang – Undang Nomor 12 Tahun 2012